

Sultan Imbau Generasi Muda Pahami Akulturasi Budaya

● WAHYU SURYANA

YOGYAKARTA — Akulturasi budaya di Indonesia tentunya sangat berbeda dengan akulturasi budaya Barat. Hal ini yang harus dipahami generasi muda, agar semua aspek kehidupan yang dilakukan tidak bertolak belakang dengan budaya yang telah dijaga segenap elemen bangsa sama-sama selama ini.

Hal ini yang disampaikan Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengku Buwono X, saat menyampai-

kan arahnya di depan Pelatihan Kader Penggerak Pancasila untuk Mahasiswa. Pelatihan digelar di Benteng Vredeburg Malioboro 24-25 November 2017.

Acara itu mengangkat tajuk Pancasila Dalam Perbuatan. Diselenggarakan Unit Kerja Presiden Pembinaan Ideologi Pancasila (UKP-PIP). Kegiatan diikuti 250 peserta dari 25 perguruan tinggi di Indonesia.

Kegiatan turut menggandeng empat perguruan tinggi di Yogyakarta. Ada Universitas Mu-

hammadiyah Yogyakarta (UMY), Universitas Atmajaya Yogyakarta (UAJY), Universitas Sanata Dharma (USD) dan Universitas Gadjah Mada (UGM).

Dalam arahnya, Sultan memaparkan jika dari akulturasi budaya, pemahaman orang barat berbeda dengan orang Indonesia. Menurut Sultan, pemahaman orang barat hanya mengenai ilmu pengetahuan, sedang orang Indonesia tidak sekadar itu.

"Orang Indonesia melibatkan tradisi dan pemahaman dari et-

nik-etnik yang ada, serta mengedepankan etika dan moralitas yang diyakini sesuai agamanya masing-masing," kata Sultan di Hotel Inna Garuda, Sabtu (25/11).

Ia menjelaskan, bangsa ini memang dibangun dari perbedaan yang ada, dengan etnik yang jadi bagian bangsa ini pada 1928 telah menyatakan diri perbedaan itu harus jadi satu bangsa. Tidak lain, itu merupakan bangsa Indonesia.

Pendahulu, lanjut Sultan, telah berkomitmen untuk menja-

dikan seluruh perbedaan menjadi suatu persatuan, sebagaimana tercantum dalam sila ketiga Pancasila. Sebab, keberagaman merupakan keunikan yang bisa memperkuat keutuhan bangsa.

"Semua keetnikan yang ada di Indonesia itu telah diakui dalam konstitusi, semua etnik di bangsa ini berhak punya aspirasi dan nilai pada kebangsaan dan kebudayaannya," ujar Sultan.

Selain itu, konstitusi dirasa memiliki peran penting menentang kebodohan dan keterbelakangan

yang ada di negeri ini. Sultan berpesan, jangan memiliki pilihan lain, jadilah birokrasi yang baik.

Terutama, tidak menyalahgunakan kekuasaan. Untuk itu, ia berpesan, saat ini dan yang akan datang hanya berani mempertahankan keutuhan bangsa harus menguasai ilmu dan teknologi.

Kita memiliki daya tahan terhadap perubahan, kata Sultan. ■